

KONSEP HEREDITAS DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Jiyanto

Mahasiswa S3 PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Email: jiyantojiyanto@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>

Diterima: 23 Desember 2021 | Disetujui: 3 Mei 2022 | Dipublikasikan: 20 Juni 2022

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah mengkaji konsep hereditas dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-qur'an dan menelusuri bagaimana pengaruh dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian riset pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Melalui analisis deskriptif-interpretatif, hasil kajian menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat. Keduanya saling melengkapi. Di era modern diperlukan adanya implementasi dari teori hereditas dan lingkungan untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Di antara yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan pra-konsepsi, pendidikan pre-natal, revitalisasi peran orang tua di lingkungan keluarga, penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan membangun lingkungan berkarakter.

Kata Kunci: Hereditas, Lingkungan, Pendidikan Islam

Abstract

[The Concept of Heredity and the Educational Environment in the Perspective of the Qur'an]. The purpose of this article is to examine the concept of heredity and the educational environment in the perspective of the Qur'an and explore how it influences and implements it in Islamic education. This research is a type of library research, which is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading, and taking notes and processing research materials. Through descriptive-interpretative analysis, the results of the study show that the growth and development of children is influenced by heredity and the environment. Heredity and environment have a close relationship. The two complement each other. In the modern era, it is necessary to implement the theory of heredity and the environment to be able to form good character in children. Among the things that can be done are through pre-conception education, pre-natal education, revitalizing the role of parents in the family environment, strengthening character education in schools, and building a character environment.

Keywords: Heredity, Environment, Islamic Education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan ([Muhaimin, 2008](#)).

Manusia dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu ia dapat mengembangkan dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjangan dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan. Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan Khaliq (Pencipta) maupun antar sesama makhluk tidak dapat dipisahkan ([Jalaluddin, 2003](#)).

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan dan kehendak bebas atas kuasa Tuhan. Lingkungan yang buruk adalah pengaruh eksternal yang mempengaruhi fitrah tauhid yang positif. Sama halnya lingkungan yang baik juga akan berpengaruh. Hal ini yang dimaksud adalah Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur, dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi SDM yang memiliki mental, karakter, dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri (Faisal [Ismail, 2013](#)).

Tulisan ini disusun untuk melihat konsep hereditas dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-qur'an, pengaruh hereditas dan lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam, serta implementasi dari teori tersebut dalam menerapkannya di era modern sekarang ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif noninteraktif karena sumber datanya bukan manusia melainkan dokumen, disebut juga penelitian analisis ([Sukmadinata, 2013](#)).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan pendidikan keluarga melalui proses komunikasi dan isyarat Al-qur'an tentang komunikasi. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, di mana data diperoleh dari sumber berupa buku, jurnal dan sebagainya (Zed, 2008). Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) di mana teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis term hereditas dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-qur'an.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Hereditas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan, intelektual dan karakter manusia. Pemilihan pendamping hidup sebelum menikah akan memberikan indikasi yang nyata bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan keturunan. Dalam Al-Qur'an, tujuan pemilihan pasangan terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] : 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

Hamka dalam memberikan penafsiran ayat 121 surat al-Baqarah di atas menekankan bahwasanya Umat Islam seyogyanya hati-hati di dalam memilih pasangan/jodoh. Karena pasangan tersebutlah yang akan "menentukan" atas keturunan mereka menjadi keturunan yang sholih (Hamka, 2001).

Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan manusia. Hal ini seperti dalam Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung*". (Imam Bukhari)

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan di dalam kitab Fathul Barri Dari hadis ini diambil faidah bahwa perempuan yang mulia dan memiliki nasab yang baik disukai untuk dinikahi. Apabila dihadapkan dengan perempuan yang memiliki nasab baik namun minim agamanya dan perempuan yang tidak memiliki nasab baik namun komitmen agamanya bagus, maka hendaklah diutamakan yang bagus agamanya (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2011).

Wahbah az-Zuhaili menambahkan hendaknya perempuan yang dinikahi berasal dari keluarga baik-baik agar anaknya menjadi orang yang unggul. Karena sesungguhnya boleh jadi anak tersebut menyerupai keluarga si perempuan dan cenderung menirunya. Anjuran tersebut sebagaimana dalam hadis yang arti nya, "*Pilihlah karena keturunannya*." (Wahbah az-Zuhaili, 2011).

Syaikh Utsaimin memberikan syarah atas hadis di atas yaitu Dari keempat faktor tersebut di atas Rasulullah saw. lebih menekankan faktor agama dan moralitas. Wanita yang taat beragama dan berakhlak mulia jauh lebih baik daripada wanita dengan tiga faktor lainnya karena wanita yang taat dan berakhlak tidak akan menyia-nyikan hak-hakmu, tidak membeberkan rahasiamu, dan dia akan mengasuh anak-anakmu dengan baik (Syaikh Muhammad, 2016).

Berdasarkan ayat Al-qur'an dan hadis tersebut mengindikasikan bahwa faktor hereditas (keturunan) akan diwariskan oleh turunannya. Adapun ilmu yang mempelajari tentang hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral (al-



khalqiyah), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-'aqliyah*), sejak masa kelahirannya ([Maragustam](#), 2018).

Hereditas pada individu berupa warisan "*specivic genes*" yang berasal dari orang tuanya. *Genes* ini terhimpun di dalam kromosom atau "*colored bodies*". Kromosom-kromosom dari pihak ayah dan ibu berinteraksi membentuk pasangan-pasangan. Di dalam masing-masing kromosom terdapat sejumlah *genes* dan masing-masing *genes* memiliki sifat-sifat tertentu, membentuk persenyawaan *genes* yang demikian menjadi senyawa sifat-sifat *genes*. Dari *genes* yang kemudian menjadi kromosom dan terus berkembang menjadi bagian-bagian dari manusia secara utuh ([Wasti Soemanto](#), 1990).

Hereditas dalam terminologi Islam dimaknai sebagai fitrah. Fitrah adalah sesuatu yang secara lahiriah ada pada diri seseorang. Sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَحْبَبَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَانِهِ وَنَصْرَانِيَةً وَمُجَسَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولَانِ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَبُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَحْبَبَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكَرْ جَمْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?'* Lalu Abu Hurairah berkata; *'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'* (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; *'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat'*. ([Imam Nawawi](#), 2013).

Pengertian fitrah menurut hadis di atas, bahwa semua bayi yang terlahir dalam keadaan fitrah atau suci. Kedua orangtuanya yang menjadikannya sebagai pemeluk Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sementara fitrah menurut asal kejadiannya memiliki sinonim dengan kata *'ibda'* dan *khalq*. Fitrah manusia dalam asal kejadiannya, sebagaimana ketika diciptakan Allah, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa, seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Dalam Islam faktor atau kemampuan bawaan dikenal juga sebagai fitrah, yang menurut Maragustam adalah sistem penciptaan atau aturan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia ataupun makhluk lainnya. Di antara fitrah dasar dan kecenderungan murni manusia adalah beragama tauhid, kebenaran, keadilan, wanita, harta-benda, anak dan lain-lain ([Maragustam](#), 2018). Ibnu Khaldun menambahkan bawasannya fitrah adalah potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh luar) ([Abd. Rachman Assegaf](#), 2013).

Sama halnya dengan hereditas, lingkungan juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak,

sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya (Ahmad Fauzi, 2004).

Ibnu Khaldun beranggapan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang, maka jiwa itu akan menjadi baik. Demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa sifat kebaikan dan kejahatan itu tertanam sedemikian rupa sehingga telah menjadi malakahnya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan malakah ialah sifat yang terbentuk yang terbentuk yang telah mendarah daging. Dengan demikian, dapat dikatakan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang menentukan siapa manusia itu. Bila wujud manusia itu ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan dan apa yang biasa dilakukannya, bukan ditentukan oleh sifat atau watak dasarnya itu. Apa yang bias dilakukannya dalam keadaan sehari-hari, sehingga telah menjadi perilaku (*khuluqun*), sifat bentukan (*malakah*), dan kebiasaan (*'adatan*). Hal itu menempati sifat dasar (*tabi'atan*) dan watak asli (*jibiliah*) (Abd. Rachman Assegaf, 2013).

Menurut Abudin Nata, lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik (Abudin Nata, 2016). Dalam Al-qur'an tidak ditemukan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain.

Meskipun lingkungan tersebut tidak disinggung secara langsung dalam Al-qur'an, akan tetapi Al-qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-qaryah* yang diulang dalam Al-qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah Swt., di antaranya terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 4 sebagai berikut:

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ فَآتِلُونَ

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari." (Abdul Aziz Abdul Rauf)

Sebagian dihubungkan pula penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 112 sebagai berikut:

نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ قَرْيَةٌ كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (Abdul Aziz Abdul Rauf)

Kata *qaryah* diartikan sebagai negeri. Negeri juga bisa diartikan sebagai lingkungan. Dalam ayat tersebut, Allah memusnahkan beberapa negeri karena penduduknya berbuat durhaka. Artinya, lingkungan mereka yang berbuat durhaka kepada Allah, Allah binasakan mereka (Hamka, 2001).



Dalam ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses sampai dengan tujuan akhir dan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia baik kegiatan duniawi maupun kegiatan *ukhrawi*, termasuk di dalamnya adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan Islam.

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di keliling individu ([Purwa Atmaja Prawira](#), 2012). Menurut Zuhairini, bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak. Dengan demikian, lingkungan adalah tempat di sekitar anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1. Pembahasan

Pengaruh Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan tempat tinggalnya ([Purwa Atmaja Prawira](#), 2012). Hereditas merupakan kekuatan yang terbawa atau yang diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda melalui perantara sel-sel benih, bukan melalui sel-sel somatis atau sel-sel badan. Hereditas ini terjadi melalui proses genetis ([Wasti Soemanto](#), 2011).

Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil bernama *gamete* yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke Mahakuasaan Allah Swt. Penggabungan dua sel ini menghasilkan *nukleusm* (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya.

Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel tersebut yang tak dapat diubah. Hereditas, dengan demikian, merupakan seperangkat spesifikasi yang terkonsentrasi pada ovum yang dibuahi. Maka salah satu hukum hereditas yang paling dikenal ialah bahwa cabang menyalin sumber-sumber aslinya pada penampakan luar serta seluk beluk pribadinya. Benih manusia tidak akan menghasilkan kecuali manusia dalam kemiripan dengan orang tua mereka secara umum, kecerdasan atau kebodohnya serta karakter-karakternya. Benih mangga tidak menghasilkan sesuatu melainkan mangga yang meniru sumbernya dalam warna serta karakternya dan seterusnya ([Maragustam](#), 2018).

Adapun tiga teori tentang hereditas yang paling populer yakni teori *partiality*, *coalition*, dan *association*. Hereditas dengan (1) pernikahan (*partiality*) yaitu anak lahir mewarisi salah satu dari dua sumber aslinya secara keseluruhan atau sebagian besar sifat-sifatnya; (2) cara penyatuan (*coalition*) yaitu sifat anak yang tidak mewarisi cabang-cabang dari sumber aslinya; (3) cara penggabungan (*association*) yaitu anak mewarisi salah satu sifat tertentu dari sumber aslinya.

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik yang bersifat fisik maupun nonfisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Dalam literatur biasanya dijumpai tiga aliran yang satu dan lainnya memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan. Ketiga aliran tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, aliran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan adalah faktor pembawaan, bakat, motivasi dan lain yang berasal dari dalam diri manusia. Berdasarkan pandangan ini, maka menurut aliran ini lingkungan tidak memiliki kontribusi dalam mendukung keberhasilan atau kegagalan pendidikan ([Abudin Nata](#), 2016).

Kedua, aliran empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah faktor lingkungan sebagaimana tersebut. Berdasarkan pandangan ini, maka lingkungan yang baik akan menghasilkan lulusan pendidikan yang baik,

dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan menghasilkan lulusan pendidikan yang buruk pula ([Abudin Nata](#), 2016).

Ketiga, aliran konvergensi. Aliran ini berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan adalah faktor dari dalam (internal) berupa bakat, kecerdasan, dan motivasi anak didik dan faktor dari luar (eksternal) berupa lingkungan. Bakat dan potensi peserta didik yang unggul dipadu dengan lingkungan yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik ([Abudin Nata](#), 2016).

Aliran yang pertama (nativisme) di atas, tampak bersifat ekstrem dalam, sedangkan aliran yang kedua (empirisme) tampak bersifat ekstrem luar. Kedua aliran tersebut sama-sama ekstrem, karena cenderung mengunggulkan yang satu dan merendahkan yang satunya lagi. Adapun aliran yang ketiga (konvergensi) tampak aliran yang moderat.

Dalam perkembangannya hereditas dan lingkungan mempunyai sumbangan dalam kehidupan yaitu dalam bidang pertumbuhan dan perkembangbiakan, pertumbuhan dan perkembangan mental, kesehatan mental dan emosi serta kepribadian, dan sikap-sikap, keyakinan, serta nilai-nilai.

Secara umum mengenai pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan, sifat individu, pola pikir bahkan termasuk intelegensi, sebagai berikut: (1) Hereditas menetapkan batas perkembangan yang dapat dilakukan oleh lingkungan. Bagaimanapun juga besarnya dampak stimulus lingkungan yang diterima oleh organisme namun perkembangan organisme yang bersangkutan tidak dapat melampaui batas yang telah ditetapkan oleh faktor keturunan. Sebagai contoh, bagaimanapun usaha mendidik seekor monyet, ia tidak akan pernah dapat menyamai manusia. (2) Lingkungan dapat memodifikasi efek hereditas. Suatu lingkungan yang buruk dapat saja mengubah warisan sifat seseorang yang baik semata-mata karena ia berada dalam asuhan lingkungan tersebut. (3) Tidak ada satupun karakteristik atau perilaku yang tidak ditentukan bersama oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Lingkungan dan keturunan berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku. Dengan kata lain, hereditas menentukan apa yang dapat dilakukan oleh individu sedangkan lingkungan menentukan apa yang akan dilakukan oleh individu. (4) Faktor lingkungan tampak kurang berperan dalam membentuk karakteristik fisik. Tapi cenderung lebih berperan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian ([Feralia Eka Putri](#), 2020).

Implementasi Teori Hereditas dan Lingkungan Pendidikan di Era Modern

Seperti yang telah diuraikan, potensi genetik dipengaruhi dari hereditas saling mendukung dengan adanya lingkungan. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk dan mempengaruhi manusia. Oleh karena itu, di era modern diperlukan adanya implementasi atau aplikasi dari teori hereditas dan lingkungan untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Berikut ini beberapa aplikasi atau implementasi yang bisa dilakukan:

1. Pendidikan Pra-Konsepsi

Pendidikan ini adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang semenjak ia mulai memilih dan atau mencari jodoh sampai pada saat terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu. Dalam hal ini, perlu berbagai persiapan sebagai berikut:

a. Memilih Jodoh

Dalam memilih jodoh seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan yang memungkinkan untuk diajak hidup berumah tangga. Memilih pasangan hidup untuk mendapatkan generasi yang tangguh, intelektual, berakhlakul karimah serta sholeh dan sholihah harus benar-benar diperhatikan.

Dalam memilih jodoh, Rasulullah Saw. sudah memberikan peringatan untuk memilih wanita atau pasangannya karena pertimbangan agamanya. Meskipun masih ada pertimbangan lain selain harta, keturunan, dan kecantikannya. Selain itu juga dalam memilih pasangan hendaknya mengenali karakteristik calon.



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحِمَاهَا وَلِدِينِهَا فَظَنَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Wanita dinikahi karena 4 perkara, karena hartanya, nasabnya, cantiknya dan agamanya. Maka pilihlah yang mempunyai agama niscaya kamu akan beruntung.” (Imam Nawawi, 2013)

Menurut Imam Nawawi, hadis tersebut mengajurkan untuk berteman (memilih pasangan hidup) yang mempunyai kehidupan beragama yang baik dalam segala hal, sebab menemani mereka bisa memetik manfaat dari akhlak, keberkahan, dan perilaku baik mereka, seseorang tidak khawatir akan mendapatkan kerusakan yang mereka timbulkan (Imam Nawawi, 2013).

Dari hadis tersebut dapat dipahami, bahwa dalam mencari jodoh seseorang itu hendaklah selektif, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena semua itu menentukan pendidikan anak di masa yang akan datang. Jadi, supaya anak yang lahir nanti seorang yang saleh, maka laki-laki harus mencari seorang wanita yang salehah sebagai pendamping hidupnya, sebaliknya seorang wanita yang salehah juga harus mau mencari laki-laki yang saleh juga.

b. Memberi makanan dan minuman serta rizki yang halal

Setelah mendapat jodoh, maka seseorang harus memberi istrinya tersebut makanan dan minuman serta rizki yang halal, karena apa yang dikonsumsi oleh keluarga juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap anak, baik fisik maupun mentalnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nahl: 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا ۖ وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

Ayat tersebut memberikan pemahaman agar setiap orang muslim itu, makan makanan dan minuman juga mencari rizki yang halal, dan melarang umat Islam mencari rizki yang haram (Abu Ja'far Muhammad, 2007). Makanan apabila sudah bercampur dengan darah, maka makanan atau apapun yang berbau haram akan senantiasa menimbulkan emosi yang negatif dan akan menjadikan pikiran manusia juga menjadi negatif.

Hamka menambahkan tafsir ayat tersebut adalah selain memilih makanan yang halal juga yang *thayyib* (baik). Karena makanan yang halal dan yang baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa (membuat jiwa menjadi tenang) (Hamka, 2001).

Apabila keluarga diberi makanan dan minuman yang tidak halal, hal itu bisa berakibat negatif, terutama pada anak, terlebih lagi kalau yang dikasih rizki yang tidak halal itu istri yang sedang hamil. Jika istri sedang hamil, maka hendaknya suami menerapkan *wara'* untuk mencari rizki, supaya rizki yang dikonsumsi itu benar-benar *halalan thayyiban*.

b. Berdoa meminta anak yang saleh

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Furqan : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berdoa kepada Allah dan selalu memohon pertolongan kepada-Nya. Hal itu merupakan semangat bagi orang tua, agar orang tua senantiasa selalu berdoa untuk meminta anak yang saleh dan pendidikan anaknya tersebut berhasil.

2. Pendidikan Pre-natal

Pendidikan pre-natal adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua pada saat anak masih dalam kandungan sang ibu. Dalam Al-qur'an terdapat berbagai interaksi yang menunjukkan pendidikan pre-natal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam dan Zakariya terhadap Yahya.

Pendidikan yang dilakukan Hannah terhadap Maryam terdapat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Istri Imran dalam ayat ini maksudnya adalah Hannah Binti Faqud. Menurut pendapat Muhammad ibn Ishaq. Hannah termasuk wanita yang mandul. Pada suatu hari Hannah melihat induk burung menyuapi makanan anaknya. Hal ini menyebabkan Hannah semakin kuat keinginannya untuk memiliki anak, lalu berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya. Dalam masa hamilnya, ia bernazar kepada Allah dengan ikhlas agar anaknya kelak menjadi orang yang memakmurkan *bayt al-maqdis*.

Pada ayat inilah, tampak teknik pendidikan atau cara pembinaan anak yang isinya yaitu pendidikan pre-natal, yang berisi "tentang upaya meminta anak saleh diantaranya melalui doa dan nazar". Pendidikan pre-natal meyakini bahwa pembentukan anak sudah dipengaruhi sejak dalam kandungan. Kondisi emosional saat ibu mengandung juga mempengaruhi terhadap karakter anak. Pada saat ini doa dan nazar yang dilakukan Hannah terhadap Maryam tentunya memiliki peran yang signifikan, sehingga nantinya lahir menjadi generasi yang salehah seperti Maryam.

3. Revitalisasi Peran Orang Tua di Lingkungan Keluarga

Orangtua berperan penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Effendi bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya, di segala bidang baik kognitif, nilai dan juga moral yang berlaku di lingkungan masyarakat (Suratman Efendi, 1995). Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh orangtua di antaranya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sehingga fitrah seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dapat berkembang secara optimal (Ratna Megawangi, 2007).

4. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Di era modern ini pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas. Namun realitanya, pelaksanaan pendidikan karakter tak segampang yang diucapkan. Agar terealisasi pendidikan berbasis karakter, sudah tentu bukan saja tanggung jawab keluarga tetapi juga menjadi tanggung jawab berbagai pihak, terutama lembaga pemerintahan melalui lembaga pendidikan formal.

Guru memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter di era modern. Guru bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Guru harus memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati para generasi milenial untuk belajar kebaikan dan melaksanakannya.

Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menanamkan karakter secara efektif misalnya, *pertama*, guru harus bisa menjadi teladan (*role model*) yang baik. Keteladanan guru merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk karakter yang baik pada anak. *Kedua*, sekolah harus memanfaatkan media sosial untuk



melaksanakan proses pendidikan. Hal tersebut akan sangat efektif untuk menurunkan dampak negatif dari penyebaran informasi melalui media social. *Ketiga*, menerapkan proses pendidikan yang fleksibel dan terbuka serta beradaptasi dengan setiap perubahan era modern.

5. Membangun Lingkungan Berkarakter

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku anak seringkali tidak jauh dari orang tuanya. Namun, karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Anak yang berada di lingkungan baik cenderung berkelakuan baik, demikian juga sebaliknya anak yang berada di lingkungan yang tidak baik maka anak akan berkelakuan tidak baik pula. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).

Peran dari keluarga, sekolah dan lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan membangun lingkungan yang berkarakter, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal ([Zainul Miftah](#), 2011).

PENUTUP

1. Simpulan

Hereditas merupakan pewarisan sifat-sifat atau ciri-ciri dari orang tua kepada anaknya. Pembawaan merupakan istilah lain dari hereditas yang dapat diartikan sebagai pewarisan sifat-sifat fisik maupun psikologis melalui sarana genetik. Pembawaan merupakan seluruh kemungkinan-kemungkinan atau potensi-potensi yang ada pada individu yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan, misalnya melalui proses pembelajaran.

Lingkungan merupakan hal-hal diluar diri seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan orang tersebut, baik berupa benda, orang lain, keadaan dan peristiwa disekitar yang langsung maupun tidak langsung dan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Hereditas dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat. Keduanya saling melengkapi. Jika ada hereditas maka harus ada lingkungan baik fisik maupun sosial. Hereditas sangat ditentukan oleh faktor keturunan atau pewarisan yang ada dalam gen mereka. Sedangkan, lingkungan hanya akan mempengaruhi pribadi mereka saja yaitu yang luar saja. Dikarenakan di lingkungan hanya memberikan apa yang dapat mereka lakukan untuk melalui kehidupan agar dapat bertahan hidup.

Di era modern diperlukan adanya implementasi dari teori hereditas dan lingkungan untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Di antara yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan pra-konsepsi, pendidikan pre-natal, revitalisasi peran orang tua di lingkungan keluarga, penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan membangun lingkungan berkarakter.

2. Rekomendasi

Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan para orang tua dalam proses implementasi hereditas dan lingkungan pendidikan di era modern untuk dapat membentuk karakter yang baik pada anak. Selain itu, bagi pemangku kebijakan (Dirjen Bimas Islam Kemanag RI, direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, serta lembaga-lembaga pendidikan) dapat dijadikan bahan tambahan dalam Menyusun panduan yang lebih komprehensif terkait pembinaan keluarga dan pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asegaf, Abd. Rachman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2011). *Fathul Barri Jilid 25 terj. amiruddin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Effendi, Suratman. Wijaya Ali Thaib & B. Chasrul Hadi. (1995). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi, Ahmad. (2004). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. (2001). *Tafsir al-Azhar jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ismail, Faisal. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam; Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*. Bandung: Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Katsir, Ibnu. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Terj. M. Abdul Ghaffar E.M.* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin, dkk. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahali, Jalaluddin & Imam Jalaluddin Suyuthi. (2007). *Tafsir Jalalain Jilid 1 terj. Bahrun Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Pendidikan Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Nata, Abudin. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Imam. (2013). *Syarah shohih Muslim Jilid 7 Kitab Sepersusuan Bab Anjuran Menikahi Perempuan yang Beragama terj Darwis dkk*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruz Media. Jogjakarta.
- Putri, Ferialia Eka. (2020). *Pengaruh Hereditas Dan Lingkungan Terhadap Siswa*, <https://feraliaekaputri.wordpress.com/2013/04/29/pengaruh-hereditas-dan-lingkungan-terhadap-siswa/>, diakses pada Jumat, 11 Desember 2020
- al-Qurthubi, Imam. (2008). *Tafsir al-Qurthubi Jilid 1 terj. M.Masridha*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul Rauf. (2019). *Al-Qr'an Hafalan Mudah; terjemahan dan Tawid warna*. Bandung: Cordoba.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah Volume 1* .Jakarta: Lentera Hati
- Soemanto, Wasti. (1990). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Renika Cipta, Jakarta.



- as-Syaukani, Imam. (2007). *Tafsir fathul Qadir Jilid 1, Terj. Amir Hamzah fazhruddin* (Jakarta: Pustaka Azzam).
- al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. (2016). *Syarah sohih al-Bukhari Jilid 6* Jakarta: Darus Sunnah
- Zainul Miftah. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2011). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 9, terj. Abdul hayyie al Kattani*. Jakarta: Darul Fikri.